

**PENGEMBANGAN PERANGKAT PEMBELAJARAN IPS
BERBASIS MODEL PEMBELAJARAN *EXAMPLES NON EXAMPLES*
UNTUK MENINGKATKAN KEMAMPUAN BERPIKIR KRITIS SISWA
KELAS V SD NEGERI 1 JANGKA KEC. JANGKA KAB. BIREUEN**

Mulia Shabri

Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan, Universitas Almuslim

email: muliashabri@gmail.com

Abstrak

Penelitian Pengembangan perangkat pembelajaran IPS berbasis model pembelajaran Examples Non Examples bertujuan untuk mengetahui proses dan hasil pelaksanaan perangkat pembelajaran IPS berbasis model Examples Non Examples untuk meningkatkan kemampuan berpikir kritis siswa kelas V SD Negeri 1 Jangka Kec. Jangka Kab. Bireuen. Pengembangan model pembelajaran dalam penelitian ini menggunakan model pengembangan 4-D yang dikembangkan oleh Thiagarajan yang telah dimodifikasi. Hasil penelitian menunjukkan bahwa perangkat pembelajaran berbasis model Examples Non Examples telah memenuhi kriteria kevalidan. Kriteria kevalidan terlihat dari hasil analisis kevalidan perangkat pembelajaran IPS yang memenuhi kriteria valid. Selanjutnya berdasarkan hasil yang diperoleh dilapangan mulai dari data kegiatan guru, data kemampuan berpikir kritis siswa, data respon siswa, serta data hasil belajar siswa, maka terjadi peningkatan presentase pada tiap data dilapangan dari tahap simulasi kemudian menjadi meningkat presentasenya pada tahap uji coba lapangan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa perangkat pembelajaran berbasis model Examples Non Examples telah memenuhi kriteria kevalidan. Kriteria kevalidan terlihat dari hasil analisis kevalidan perangkat pembelajaran IPS yang memenuhi kriteria valid. Selanjutnya berdasarkan hasil yang diperoleh dilapangan mulai dari data kegiatan guru, data kemampuan berpikir kritis siswa, data respon siswa, serta data hasil belajar siswa, maka dapat disimpulkan bahwa terjadi peningkatan presentase pada tiap data dilapangan dari tahap simulasi kemudian menjadi meningkat presentasenya pada tahap uji coba lapangan.

Kata Kunci : Pembelajaran IPS, Model Pembelajaran Examples Non Examples, Kemampuan Berpikir Kritis

1. PENDAHULUAN

Kemampuan berfikir kritis sangat penting sehingga perlu dikaji lebih lanjut untuk melihat bagaimana perannya pada pendidikan IPS. Berdasarkan hasil penelitian terdahulu disebutkan bahwa kemampuan berpikir kritis siswa dapat berkembang. Hal ini dapat dilihat dari beberapa penelitian terdahulu. Salah satu penelitian terdahulu dari Iskandar Z (2013: 74-75) menyebutkan bahwa upaya untuk mengembangkan kemampuan berpikir kritis siswa sekolah dasar salah satunya dengan memberikan permasalahan yang jawabannya memerlukan analisis siswa sekolah dasar, ini berorientasi kepada pengajaran, melatih cara-cara berpikir kritis dalam menangani masalah

yang dihadapi. Jadi dari hasil penelitian tersebut maka sangat perlu untuk membentuk kemampuan berpikir kritis pada siswa dengan memberikan permasalahan yang jawabannya perlu analisis dari siswa, berorientasi kepada pengajaran, melatih cara-cara berpikir kritis dalam menangani masalah yang dihadapi.

Bagi anak/siswa, melatih mereka berpikir kritis sejak muda memang dimungkinkan, tentu saja dengan mempertimbangkan tahap perkembangannya. Hal itu dapat dilakukan dengan mempersiapkan kurikulum pendidikan yang berdasarkan berpikir kritis. Adapun pandangan teori tentang kemampuan berpikir kritis yaitu menurut Johnson (Ruskandi dan Ferdian, 2015: 71),

menyatakan bahwa berpikir kritis merupakan sebuah proses yang terarah dan jelas yang digunakan dalam kegiatan mental seperti memecahkan masalah, mengambil keputusan, menganalisis asumsi, dan melakukan penelitian ilmiah. Kemudian Silvester Mas (2012:48), menyatakan bahwa ada tiga aspek berpikir kritis yang perlu dikembangkan dalam kegiatan belajar yaitu: (1) kemampuan memahami definisi dan klarifikasi masalah, (2) kemampuan menilai dan mengolah informasi, dan (3) kemampuan menyelesaikan masalah/membuat kesimpulan. Untuk mengembangkan tiga aspek berpikir kritis tersebut maka perlu kita untuk memahami tentang kriteria atau ciri-ciri berpikir kritis.

Dengan penggunaan media gambar dalam penyampaian materi pembelajaran yang bertujuan mendorong siswa bersama teman dalam kelompok untuk belajar berpikir kritis dengan cara menganalisis contoh-contoh berupa gambar, foto, atau kasus yang bermuatan masalah kemudian memecahkan permasalahan-permasalahan yang terkandung dalam contoh-contoh gambar yang disajikan, dan selanjutnya diminta untuk membahas hasil diskusinya.

Adapun kondisi pembelajaran yang ada sekarang dalam kaitannya dengan berpikir kritis, maka (1) siswa mampu memberikan penjelasan sederhana (memfokuskan pertanyaan, menganalisis pertanyaan dan bertanya, dan menjawab pertanyaan tentang suatu penjelasan atau pernyataan); (2) siswa mampu membangun keterampilan dasar (mempertimbangkan apakah sumber dapat dipercaya atau tidak, dan mempertimbangkan suatu laporan hasil observasi); (3) siswa mampu menyimpulkan (mendeduksi atau mempertimbangkan hasil deduksi, menginduksi atau mempertimbangkan hasil induksi, dan membuat serta menentukan hasil pertimbangan); (4) siswa mampu memberikan penjelasan lanjut (mengidentifikasi istilah-istilah, definisi dan dimensi, serta mengidentifikasi asumsi); (5) siswa mampu mengatur strategi dan teknik (menentukan tindakan dan berinteraksi dengan orang lain).

Kondisi di sekolah yaitu di SD Negeri 1 Jangka tepatnya pada kelas V, pendidikan IPS dalam kurikulum 2013 masih ditemukan

beberapa kelemahan, diantaranya siswa masih belum sesuai dengan indikator keterampilan berpikir kritis. Kriteria atau indikator keterampilan berpikir kritis yang belum sesuai tersebut meliputi: siswa yang belum mampu membangun keterampilan dasar (mempertimbangkan apakah sumber dapat dipercaya atau tidak, dan mempertimbangkan suatu laporan hasil observasi), siswa belum mampu menyimpulkan (mendeduksi atau mempertimbangkan hasil deduksi, menginduksi atau mempertimbangkan hasil induksi, dan membuat serta menentukan hasil pertimbangan), siswa belum mampu memberikan penjelasan lanjut (mengidentifikasi istilah-istilah, definisi dan dimensi, serta mengidentifikasi asumsi), siswa belum mampu mengatur strategi dan teknik (menentukan tindakan dan berinteraksi dengan orang lain).

Bila kelemahan tersebut tidak diperbaiki, maka apa yang menjadi harapan dari pendidikan tidak akan pernah terwujud dalam meningkatkan mutu pendidikan. Perlu adanya perbaikan dalam proses pembelajaran yang dilakukan pada pendidikan IPS dalam kurikulum 2013 yaitu dengan cara membuat siswa mampu mengembangkan kemampuan berpikir kritisnya pada proses pembelajaran. Bila siswa mampu mengembangkan kemampuan berpikir kritisnya pada proses pembelajaran, maka potensi yang pada diri mereka pun akan ikut berkembang dan juga proses pendidikan IPS dalam kurikulum 2013 menjadi lebih efektif.

Untuk itu penggunaan perangkat pembelajaran yang baik juga akan berpengaruh pada pembentukan kemampuan berpikir kritis siswa supaya proses pendidikan IPS lebih efektif. Adapun perangkat pembelajaran yang efektif diajarkan untuk membentuk kemampuan berpikir kritis siswa adalah mengembangkan suatu perangkat pembelajaran IPS dengan model pembelajaran *Examples Non Examples*. Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui hasil pelaksanaan perangkat pembelajaran IPS berbasis model *Examples Non Examples* untuk meningkatkan kemampuan berpikir kritis siswa kelas V

SD Negeri 1 Jangka Kec. Jangka Kab. Bireuen.

2. KAJIAN LITERATUR

Kemampuan Berpikir Kritis

Menurut Duron, dkk (2006), *critical thinking is, very simply stated, the ability to analyze and evaluate information. Critical thinkers raise vital questions and problems, formulate them clearly, gather and assess relevant information, use abstract ideas, think open-mindedly, and communicate effectively with others.* Pendapat tersebut menjelaskan tentang konsep berpikir kritis adalah kemampuan untuk menganalisis dan mengevaluasi informasi. pemikir kritis mengajukan pertanyaan penting dan masalah, merumuskan dengan jelas, mengumpulkan dan menilai informasi yang relevan, menggunakan ide-ide abstrak, berpikiran terbuka, dan berkomunikasi secara efektif dengan orang lain. Selanjutnya menurut Sanjaya (2006:230), pada dasarnya berpikir adalah proses mental seseorang yang lebih dari sekedar mengingat dan memahami. Oleh karena itu kemampuan berpikir memerlukan kemampuan mengingat dan memahami.

Menurut Sitorus (2013: 3), berpikir kritis adalah sebuah proses sistematis yang memungkinkan siswa untuk merumuskan dan mengevaluasi keyakinan dan pendapat mereka sendiri. Johnson (Sitorus, 2013: 3), berpikir kritis adalah sebuah proses terorganisasi yang memungkinkan siswa mengevaluasi bukti, asumsi, logika, dan bahasa yang mendasari pernyataan orang lain. Kemudian dalam pendapat lain Johnson (Ruskandi dan Ferdian, 2015: 71), juga menambahkan bahwa berpikir kritis merupakan sebuah proses yang terarah dan jelas yang digunakan dalam kegiatan mental seperti memecahkan masalah, mengambil keputusan, menganalisis asumsi, dan melakukan penelitian ilmiah.

Kemudian menurut Dewey (Ruskandi dan Ferdian, 2015: 70-71), berpikir kritis merupakan sebuah proses aktif untuk memikirkan berbagai hal secara lebih mendalam untuk diri kita, mengajukan berbagai pertanyaan untuk diri kita, menemukan informasi yang relevan untuk diri kita, dan seorang pemikir kritis tidak begitu

saja menerima informasi dari orang lain secara pasif. Rosyada (Ruskandi dan Ferdian, 2015: 71), menyatakan bahwa kemampuan siswa dalam menghimpun berbagai informasi kemudian membuat suatu kesimpulan dari berbagai informasi tersebut.

Pada dasarnya, menurut Hayati, Dkk (2016: 468), Pemikiran kritis dibutuhkan dalam menganalisis, mensintesis, dan mengevaluasi informasi yang dijadikan dasar argumen untuk membuat keputusan. Hasruddin (Hayati, Dkk, 2016: 469) juga menyatakan bahwa "Dengan menggunakan kemampuan berpikir kritis pelajar dapat mencermati dari berbagai pendapat orang lain yang mungkin berbeda atau mungkin juga sama. Ini dapat dilakukan dengan menggunakan kemampuan berpikir kritis dengan jelas, dan menjadi tidak pernah ragu dalam pengambilan keputusan".

Ciri-Ciri Kemampuan Berpikir Kritis

Ciri-ciri berpikir kritis menurut Ennis (Ruskandi dan Ferdian, 2015: 71) mengidentifikasi ada 12 indikator keterampilan berpikir kritis yang dikelompokkannya ke dalam 5 aktivitas, yakni: (1) Memberikan penjelasan sederhana (memfokuskan pertanyaan, menganalisis pertanyaan dan bertanya, dan menjawab pertanyaan tentang suatu penjelasan atau pernyataan); (2) Membangun keterampilan dasar (mempertimbangkan apakah sumber dapat dipercaya atau tidak, dan mempertimbangkan suatu laporan hasil observasi); (3) Menyimpulkan (mendeduksi atau mempertimbangkan hasil deduksi, menginduksi atau mempertimbangkan hasil induksi, dan membuat serta menentukan hasil pertimbangan); (4) Memberikan penjelasan lanjut (mengidentifikasi istilah-istilah, definisi dan dimensi, serta mengidentifikasi asumsi). (5) Mengatur strategi dan teknik (menentukan tindakan dan berinteraksi dengan orang lain).

Model Pembelajaran Examples Non Examples

Menurut Utri A. (Yensy. B. 2012: 29) model pembelajaran kooperatif tipe *Examples Non Examples* adalah model belajar yang

menggunakan contoh-contoh (contoh dan bukan contoh). Contoh-contoh dapat diperoleh dari kasus/gambar yang relevan dengan kompetensi dasar. Pendapat yang senada juga disampaikan menurut Mahfud dan Joko (2013: 567), model pembelajaran kooperatif (MPK) dengan metode *Examples Non Examples* merupakan metode mengajar yang menggunakan media contoh dari gambar atau ilustrasi yang sesuai dengan tujuan pembelajaran. Contoh yang diambil dari gambar atau ilustrasi juga harus relevan dengan kompetensi dasar yang dkehendaki. Prinsip metode ini berasal dari teori bahwa gambar dapat menjelaskan lebih banyak dari pada kata-kata atau tulisan.

Dalam pendapat lain yang diutarakan oleh Istarani (2011: 9), model pembelajaran *Examples Non Examples* adalah suatu kegiatan rangkaian penyampaian materi ajar kepada siswa dengan menunjukkan gambar-gambar yang relevan yang telah dipersiapkan dan diberikan kesempatan kepada siswa untuk menganalisisnya bersama teman dalam kelompok yang kemudian diminta hasil diskusi yang dilakukan. Kemudian pendapat dari Komalasari,dkk (Dewi, Dkk, 2014), model pembelajaran kooperatif tipe *examples non-examples* adalah salah satu model pembelajaran yang membelajarkan kepekaan siswa terhadap permasalahan yang ada disekitarnya melalui analisis contoh-contoh berupa gambar, foto, atau kasus yang bermuatan masalah.

Adapun langkah-langkah pembelajaran *Examples Non Examples* menurut Suprijono (2009) adalah sebagai berikut: (1) Guru mempersiapkan gambaran-gambaran sesuai dengan tujuan pembelajaran; (2) Guru menempelkan gambar di papan atau ditayangkan lewat OHP atau LCD; (3) Guru memberi petunjuk dan memberi kesempatan kepada siswa untuk memperhatikan/menganalisis gambar; (4) Melalui diskusi kelompok 2-3 orang siswa, hasil diskusi dari analisis gambar tersebut dicatat pada kertas; (5) Tiap kelompok diberi kesempatan membacakan hasil diskusinya; (6) Mulai dari komentar/hasil diskusi siswa, guru mulai menjelaskan materi sesuai tujuan yang ingin dicapai; (7) Kesimpulan.

Media

Menurut Falahudin (2014), Istilah media berasal dari bahasa Latin yang merupakan bentuk jamak dari "medium" yang secara harafiah berarti perantara atau pengantar. Makna umumnya adalah segala sesuatu yang dapat menyalurkan informasi dari sumber informasi kepada penerima informasi. Istilah media ini sangat populer dalam bidang komunikasi. Proses belajar mengajar pada dasarnya juga merupakan proses komunikasi, sehingga media yang digunakan dalam pembelajaran disebut media pembelajaran. Kemudian menurut Mahnun (2012: 27), Pada proses pembelajaran, media pengajaran merupakan wadah dan penyalur pesan dari sumber pesan, dalam hal ini guru, kepada penerima pesan, dalam hal ini siswa.

3. METODE PENELITIAN

Jenis Penelitian

Jenis penelitian yang penulis lakukan adalah penelitian dan pengembangan. Menurut Sugiono (2009: 407), metode penelitian dan pengembangan atau dalam bahasa Inggrisnya *Research and development* adalah metode penelitian yang digunakan untuk menghasilkan produk tertentu, dan menguji keefektifan produk tersebut. Jadi penelitian ini adalah untuk menghasilkan produk tertentu, dan menguji keefektifan produk.

Dalam penelitian ini, peneliti ingin mengembangkan perangkat pembelajaran berbasis model pembelajaran *Examples Non Examples* untuk meningkatkan kemampuan berpikir kritis siswa kelas V SD Negeri 1 Jangka kelas V kec. Jangka Kab. Bireuen yang hasilnya diwujudkan berupa bentuk RPP yang di dalamnya ada LKS dan media. Adapun model pengembangan yang digunakan adalah model pengembangan pembelajaran menurut Thiagarajan (*Four-D Models*).

Lokasi dan Waktu Penelitian

Penelitian ini dilaksanakan di SD Negeri 1 Jangka kecamatan Jangka kabupaten Bireuen tahun ajaran 2016/2017 yang dilaksanakan pada semester genap tahun ajaran 2016/2017.

Subjek Penelitian

Subjek penelitian ini adalah siswa kelas V di SD Negeri 1 Jangka kecamatan Jangka kabupaten Bireuen. Subjek diteliti dengan mengamati subjek tersebut selama kegiatan belajar mengajar berlangsung, dimana peneliti mencatat bagaimana pembelajaran di SD Negeri 1 Jangka Kecamatan Jangka Kabupaten Bireuen.

Desain Penelitian

Desain penelitian ini menggunakan model pengembangan perangkat pembelajaran. Model pengembangan perangkat pembelajaran yang dikemukakan oleh Thiagarajan. Model Thiagarajan terdiri dari empat tahap (*four-D models*) yaitu tahap *define* (pendefinisian), tahap *design* (perancangan), tahap *develop* (pengembangan) serta *disseminate* (penyebaran). Namun pada penelitian ini hanya dibatasi sampai pada tahap *develop*.

a) Tahap Pendefinisian

Tujuan tahap pendefinisian adalah menetapkan dan mendefinisikan kebutuhan-kebutuhan pembelajaran dengan menganalisis tujuan dan batasan materi.

b) Tahap Perancangan

Tujuan dari tahap ini adalah merancang perangkat pembelajaran, sehingga diperoleh contoh perangkat pembelajaran.

c) Tahap Pengembangan

Tujuan dari tahap pengembangan adalah untuk menghasilkan draft perangkat pembelajaran yang telah direvisi berdasarkan masukan para ahli dan data yang diperoleh dari uji coba. Kegiatan pada tahap ini adalah penilaian para ahli, simulasi dan uji coba lapangan.

Instrument Penelitian

Adapun instrumen yang digunakan dalam penelitian ini adalah: (1) Lembar Validasi Perangkat Pembelajaran; (2) Lembar Observasi Aktivitas Siswa; (3) Lembar Observasi Aktivitas Guru; (4) Lembar Angket Respon Siswa; (5) Tes Hasil Belajar.

Analisis Data

Data yang berupa skor penilaian ahli yang diperoleh dalam bentuk kategori yang

terdiri dari lima pilihan tanggapan tentang kualitas produk perangkat pembelajaran yang dikembangkan, yaitu (1) sangat valid; (2) valid; (3) cukup valid; (4) kurang valid; (5) tidak valid. Hasil yang diperoleh kemudian ditulis pada kolom dalam tabel yang sesuai. Selanjutnya nilai V_a atau nilai rerata total ini dirujuk pada interval penentuan tingkat kevalidan perangkat pembelajaran yang berorientasi pada model pembelajaran *Examples Non Examples* sebagai dapat dilihat pada Tabel 1 berikut ini.

Kriteria	Deskripsi
$1 \leq V_a < 2$	Tidak valid
$2 \leq V_a < 3$	Kurang valid
$3 \leq V_a < 4$	Cukup valid
$4 \leq V_a < 5$	Valid
$V_a = 5$	Sangat valid

Keterangan:

V_a adalah nilai penentuan tingkat kevalidan yang berorientasi pada model *Examples Non Examples*.

Data respon siswa dianalisis dengan menghitung presentase respon positif tiap aspek. Presentase tiap respon positif dihitung dengan rumus:

$$\text{Presentase respon siswa} = \frac{A}{B} \times 100\%$$

Dimana:

A = Proporsi siswa yang memilih

B = jumlah siswa (responden)

Kriteria adalah jika 80% atau lebih siswa merespon dalam kategori positif maka respon siswa dikatakan positif. Adapun kriteria respon siswa selengkapnya dapat dilihat pada Tabel 2.

Tabel 2. Interpretasi Respon Siswa

Respon siswa	Kriteria respon
$80\% < PRS \leq 100\%$	Sangat positif
$60\% < PRS \leq 80\%$	Positif
$40\% < PRS \leq 60\%$	Cukup
$20\% < PRS \leq 40\%$	Kurang
$0\% < PRS \leq 20\%$	Rendah

b) Untuk mengetahui aktivitas guru dan siswa dengan menggunakan model pembelajaran *Examples Non Examples* dianalisis dengan menggunakan rumus : skor persentase setiap tindakan dari pengamat terhadap guru dan siswa, maka digunakan rumus sebagai berikut :

$$\text{Skor persentase SP} = \frac{\text{Jumlah skor yang diperoleh}}{\text{skor maksimal}} \times 100\%$$

Untuk skor persentase rata-rata setiap tindakan terhadap peneliti, maka digunakan sebagai berikut :

$$\text{SP} = \frac{\text{SP 1} + \text{SP 2}}{2} \times 100\%$$

Keterangan :

SP = Skor persentase pengamat

SP 1 = Skor pengamat satu

SP 2 = Skor pengamat dua

Taraf keberhasilan proses pembelajaran

90% < SP < 100% : Sangat Baik

80% < SP ≤ 90% : Baik

70% < SP ≤ 80% : Cukup

60% < SP ≤ 70% : Kurang

0% < SP ≤ 60% : Sangat Kurang

- c) Untuk mengetahui tes hasil belajar siswa yang mengukur kemampuan berpikir kritis siswa dengan menggunakan model pembelajaran *Examples Non Examples* dengan menggunakan rumus yaitu sebagai berikut :

Untuk ketuntasan secara klasikal :

$$\text{Persentase klasikal} = \frac{\text{jumlahmuridyangtuntas}}{\text{jumlahmurid}} \times 100\%$$

Sedangkan untuk ketuntasan individual dapat dilihat dari kriteria ketuntasan minimal (KKM) yang sudah ditentukan di sekolah yaitu dengan Skor >75. Adapun kriteria keberhasilan yang digunakan dalam penelitian ini adalah seperti dikemukakan oleh Usman dkk (2008:23) yaitu “jika ≥ 80% siswa mendapat skor >75 pada tes akhir tindakan”.

4. HASIL PENELITIAN

Perangkat pembelajaran yang telah dinyatakan layak berdasarkan aspek kevalidan oleh validator, diimplementasikan untuk mengetahui kelayakan perangkat pembelajaran. Pada saat implementasi perangkat pembelajaran dilakukan juga kegiatan observasi terhadap kegiatan pembelajaran menggunakan perangkat pembelajaran yang dikembangkan, selain itu dilakukan pula pengisian angket respon siswa serta tes hasil belajar yang diberikan setelah

siswa menggunakan perangkat pembelajaran. Kegiatan tersebut dilakukan untuk mendapatkan kelayakan perangkat pembelajaran.

1) Hasil Analisis Penilaian RPP oleh Validator Ahli Materi

Validasi ahli materi terhadap RPP kelas V SD Negeri 1 Jangka dengan tema 7 “Sejarah Peradaban Manusia” subtema 2 “Peninggalan-Peninggalan Kerajaan Islam di Indonesia” untuk mendapatkan penilaian yang layak dari validator ahli materi terhadap komponen-komponen yang ada dalam RPP. Adapun hasil penilaian RPP dari ahli materi mendapat nilai dengan kategori valid. Walaupun demikian, RPP perlu direvisi sesuai dengan saran dari validator

2) Hasil Analisis Penilaian LKS oleh Validator Ahli Materi

Validasi ahli materi terhadap LKS yang ada dalam RPP kelas V SD Negeri 1 Jangka dengan tema 7 “Sejarah Indonesia” untuk mendapatkan penilaian yang layak dari validator ahli materi terhadap isi materi yang ada dalam LKS, kesesuaian LKS dengan model *Examples Non Examples*, kesesuaian LKS dengan syarat Diktatik, serta kesesuaian LKS dengan syarat Konstruktif. Adapun hasil penilaian RPP dari ahli materi mendapat nilai dengan kategori cukup valid. Walaupun demikian, LKS perlu direvisi sesuai dengan saran dari validator.

3) Hasil analisis penilaian Media Pembelajaran oleh validator Ahli Media

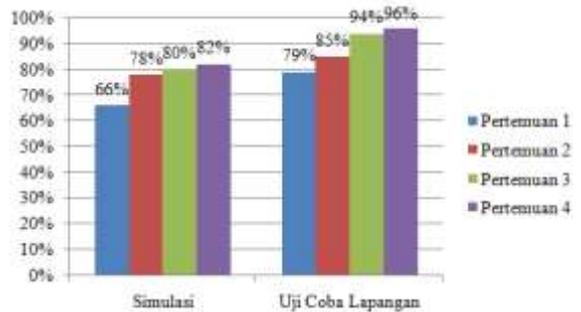
Validasi ahli Media terhadap Media Pembelajaran yang mengacu kepada RPP kelas V SD Negeri 1 Jangka dengan tema 7 “Sejarah Peradaban Manusia” subtema 2 “Peninggalan-Peninggalan Kerajaan Islam di Indonesia” untuk mendapatkan penilaian yang layak dari validator ahli media. Media pembelajaran dibuat dengan menggunakan media powerpoint yang dinilai oleh ahli media meliputi: kualitas slide, kualitas warna, kualitas teks, kualitas gambar, kualitas animasi, kemudahan penggunaan, kualitas pengoperasian media (Navigasi), serta kejelasan petunjuk penggunaan. Adapun hasil penilaian media pembelajaran dari ahli media mendapat nilai dengan kategori cukup

valid. Walaupun demikian, media pembelajaran perlu direvisi sesuai dengan saran dari validator ahli media.

4) Grafik Perbandingan Hasil Kegiatan Guru, Hasil Kemampuan Berpikir Kritis Siswa, Hasil Respon Siswa, serta Tes Hasil Belajar Siswa

Penggunaan grafik bertujuan untuk melihat perbandingan hasil data kegiatan guru, hasil data kemampuan berpikir kritis siswa, hasil data respon siswa, serta data tes hasil belajar siswa mulai dari tahap simulasi sampai tahap uji coba lapangan. Adapun perbandingan hasil data kegiatan guru, hasil data kemampuan berpikir kritis siswa, hasil data respon siswa, serta data tes hasil belajar siswa adalah sebagai berikut.

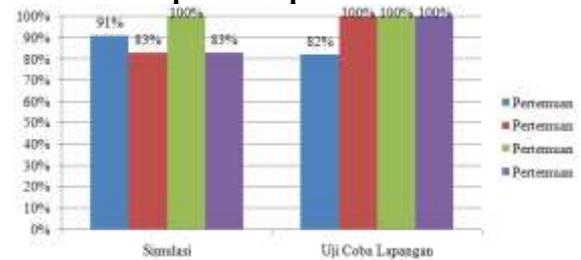
a) Grafik Perbandingan Hasil Kegiatan Guru



Gambar 1. Grafik perbandingan hasil kegiatan guru

Dari grafik di atas dapat dilihat bahwa adanya peningkatan dari kegiatan guru pada tahap uji coba lapangan. Pada pertemuan pertama, tahap simulasi hasil kegiatan guru memperoleh presentase 66%, sedangkan pada tahap uji coba lapangan menjadi meningkat 79%. Pada pertemuan kedua, tahap simulasi hasil kegiatan guru memperoleh presentase 78%, sedangkan pada tahap uji coba lapangan menjadi meningkat 85%. Pada pertemuan ketiga, tahap simulasi hasil kegiatan guru memperoleh presentase 80%, sedangkan pada tahap uji coba lapangan menjadi meningkat 94%. Kemudian pada pertemuan yang keempat, tahap simulasi hasil kegiatan guru memperoleh presentase 82%, sedangkan pada tahap uji coba lapangan menjadi meningkat 96%. Jadi dapat disimpulkan bahwa adanya peningkatan kegiatan guru pada tahap uji coba lapangan.

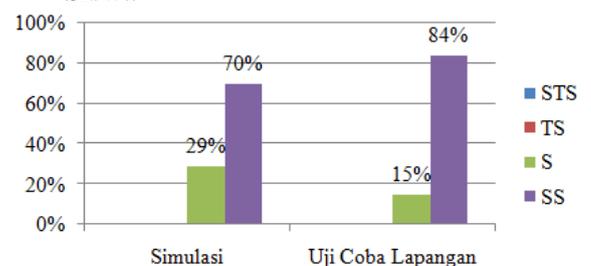
b) Grafik Perbandingan Hasil Kemampuan Berpikir Kritis Siswa



Gambar 2. Grafik perbandingan hasil kemampuan berpikir kritis siswa

Dari grafik di atas dapat dilihat bahwa adanya penurunan pada kemampuan berpikir kritis siswa pada tahap uji coba lapangan di pertemuan yang pertama. Pada pertemuan pertama, tahap simulasi hasil kemampuan berpikir kritis siswa memperoleh presentase 91%, sedangkan pada tahap uji coba lapangan menjadi menurun 82%. Akan tetapi pada pertemuan kedua, tahap simulasi hasil kemampuan berpikir kritis siswa memperoleh presentase 83%, sedangkan pada tahap uji coba lapangan menjadi sangat meningkat dengan memperoleh presentase 100%. Kemudian pada pertemuan yang ketiga, kemampuan berpikir kritis siswa di tahap simulasi maupun tahap uji coba lapangan sama-sama memperoleh presentase yang sempurna yakni dengan presentase 100%. Selanjutnya pada pertemuan yang keempat, tahap simulasi hasil kemampuan berpikir kritis siswa memperoleh presentase 83%, sedangkan pada tahap uji coba lapangan menjadi sangat meningkat dengan memperoleh presentase 100%. Dengan demikian, dapat dikatakan bahwa pembelajaran yang telah berlangsung sudah sesuai dengan RPP yang dikembangkan dan mampu meningkatkan kemampuan berpikir kritis siswa.

c) Grafik Perbandingan Hasil Respon Siswa

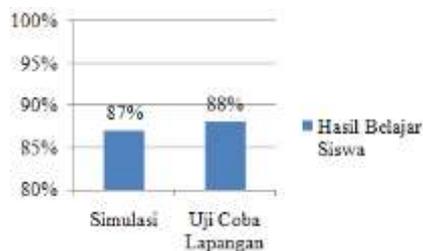


Gambar 3. Grafik perbandingan hasil respon siswa

Dari grafik di atas dapat dilihat bahwa tidak ada siswa yang memilih jawaban STS (Sangat Tidak Setuju) dan TS (Tidak Setuju) di tahap simulasi maupun tahap uji coba lapangan. Semua siswa hanya memilih jawaban S (Setuju) dan SS (Sangat Setuju) baik di tahap simulasi maupun tahap uji coba lapangan. Pada tahap simulasi, respon siswa pada jawaban S (Setuju) memperoleh presentase 29%, sedangkan pada tahap uji coba lapangan, respon siswa pada jawaban S (Setuju) hanya memperoleh 15%, lebih rendah dari tahap simulasi.

Kemudian untuk jawaban SS (Sangat Setuju) pada tahap simulasi memperoleh presentase 70%, sedangkan pada tahap uji coba lapangan memperoleh presentase yang sedikit lebih tinggi dengan memperoleh presentase 84%. Dari perolehan presentase tersebut, maka dapat disimpulkan bahwa siswa sangat setuju dengan proses pembelajaran yang telah dilakukan.

d) Grafik Perbandingan Tes Hasil Belajar Siswa



Gambar 4. Grafik perbandingan hasil belajar siswa

Dari grafik di atas dapat dilihat bahwa adanya peningkatan dari hasil belajar siswa pada tahap uji coba lapangan. Pada tahap simulasi hasil belajar siswa memperoleh presentase 87%, sedangkan pada tahap uji coba lapangan menjadi meningkat 88%.

Berdasarkan paparan dari grafik perbandingan data di atas mulai dari paparan data kegiatan guru, data kemampuan berpikir kritis siswa, data respon siswa, serta data hasil belajar siswa, maka dapat disimpulkan bahwa terjadi peningkatan presentase pada tiap data di lapangan dari tahap simulasi kemudian menjadi meningkat persentasenya pada tahap uji coba lapangan.

5. KESIMPULAN

Berdasarkan penilaian dosen ahli, perangkat pembelajaran dapat dinyatakan layak digunakan dengan revisi untuk uji coba di sekolah. Setelah itu peneliti melakukan simulasi. Simulasi dilakukan oleh peneliti dengan tujuan untuk mengecek keterlaksanaan perangkat pembelajaran, kesesuaian alat dan waktu pembelajaran sehingga dapat dilakukan pembenahan jika kurang sesuai. Setelah simulasi dilakukan, baru peneliti melakukan uji coba lapangan untuk memperoleh masukan langsung dari lapangan terhadap perangkat pembelajaran yang telah disusun. Peneliti melaksanakan observasi kegiatan guru, observasi terhadap kemampuan berpikir kritis siswa, membagikan angket respon siswa, serta melaksanakan tes hasil belajar siswa.

Dalam tahap uji coba lapangan, observasi kegiatan guru dapat disimpulkan bahwa adanya peningkatan kegiatan guru pada tahap uji coba lapangan berdasarkan hasil analisis data yang telah dilakukan. Pada observasi terhadap kemampuan berpikir kritis siswa, adanya peningkatan presentase dari pada tahap uji coba lapangan mulai dari pertemuan kedua sampai dengan pertemuan yang keempat. Dengan demikian, dapat dikatakan bahwa pembelajaran yang telah berlangsung sudah sesuai dengan RPP yang dikembangkan dan mampu meningkatkan kemampuan berpikir kritis siswa.

Kemudian pada angket respon siswa, berdasarkan angket respon siswa yang telah dibagikan bahwa pada tahap uji coba lapangan sudah termasuk pada kriteria sangat positif. Dari hasil tersebut dapat disimpulkan bahwa siswa sangat setuju dengan proses pembelajaran yang telah dilakukan. Selanjutnya berdasarkan tes hasil belajar siswa pada tahap simulasi diperoleh presentase 87%, sedangkan pada tahap uji coba lapangan menjadi meningkat 88%.

6. REFERENSI

Astuti, S. 2015. *Pengembangan Perangkat Pembelajaran Berbasis Problem Solving Model Polya dalam Peningkatan Keterampilan Berpikir Kritis Pokok Bahasan Barisan Bilangan Siswa Kelas IX SMP Negeri 3 Kota Probolinggo.*

- ©Pancaran. Vol. 4. Nomor 4. Hal: 149-162.
- Dewi, Dkk. 2014. *Model Pembelajaran Examples Non-Examples Berbasis Lingkungan Berpengaruh terhadap Hasil Belajar IPA Siswa Kelas V SD Negeri Gugus Kapten Japa*. e-Journal MIMBAR PGSD Universitas Pendidikan Ganesha Jurusan PGSD. Vol. 2 No. 1.
- Duron, Dkk. 2006. *Critical Thinking Framework For Any Discipline*. International Journal of Teaching and Learning in Higher Education, Volume 17, Number 2, hal:160-166.
- Falahudin, I. 2014. *Pemanfaatan Media dalam Pembelajaran..* Jurnal Lingkar Widya Swara (www.juliwi.com). Vol. 1. Nomor 4. Hal:104-117.
- Hayati, Dkk. 2016. *Efektivitas Student Worksheet Berbasis Project Based Learning dalam Menumbuhkan Kemampuan Berpikir Kritis Siswa pada Mata Pelajaran Geografi*. Jurnal Pendidikan: Teori, Penelitian, dan Pengembangan. Vol. 1. Nomor: 3. Hal: 468-474.
- Hayati dan Fahrurrazi. 2015. *Pengembangan Perangkat Pembelajaran Berbasis Masalah untuk Meningkatkan Kemampuan Berpikir Kritis dan Komunikasi Matematis*. Jurnal EducatiO. Vol. 10 No. 2. Hal: 382-399.
- Iskandar Z, Ali. 2013. *Penerapan Metode Pembelajaran Peta Konsep untuk Meningkatkan Kemampuan Berpikir Kritis dan Kemampuan Berpikir Kreatif*. Jurnal Studi Agama dan Masyarakat. Volume 7. Nomor 1. Hal: 74-85.
- Istarani. 2012. *58 Model Pembelajaran Inovatif*. Medan: MEDIA PERSADA.
- Maryanto, Dkk. 2014. *Buku Tematik Terpadu Kurikulum 2013*. Jakarta: Pusat Kurikulum dan Perbukuan, Balitbang, Kemdikbud.
- Mahfud dan Joko. 2013. *Pengaruh Metode Pembelajaran Example Non Example pada Standar Kompetensi Merawat Peralatan Rumah Tangga Listrik terhadap Hasil Belajar Siswa di SMK Negeri 1 Cerme Gresik*. Jurnal Penelitian Pendidikan Teknik Elektro. Volume 02. Nomor 02. Hal: 565-573.
- Mahnun, N. 2012. *MEDIA PEMBELAJARAN (Kajian terhadap Langkah-langkah Pemilihan Media dan Implementasinya dalam Pembelajaran)*. Jurnal Pemikiran Islam. Vol. 37. Nomor 1. Hal: 27-35.
- Uno, Hamzah B. 2012. *MODEL PEMBELAJARAN: Menciptakan Proses Belajar Mengajar yang Kreatif dan Efektif*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Usman dkk. 2008. *Penelitian Tindakan Kelas*. Banda Aceh : Darussalam.
- Ruskandi dan Ferdian. 2015. *Penerapan Pendekatan Contextual Teaching and Learning dalam Pembelajaran IPS di SD untuk Meningkatkan Keterampilan Berpikir Kritis Siswa*. Metodik Didaktik Vol. 10, No. 1, hal: 69-77.
- Sanjaya, W. 2006. *Strategi Pembelajaran Berorientasi Standar Proses Pendidikan*. Jakarta: Kencana Prenada Media Group.
- Mas, S. 2012. *Peningkatan Kemampuan Berpikir Kritis Siswa Kelas V SDI Daleng Manggarai Barat pada Pokok Bahasan Globalisasi dengan Model Tasc*. J-TEQIP, Vol. III. Nomor 1. Hal: 47-53.
- Sitorus, S. 2013. *Peningkatan Keterampilan Berpikir Kritis dan Hasil Belajar IPS melalui Pendekatan Inkuiri Siswa Kelas IV SD Negeri 106816 Marindal II Kecamatan Patumbak*. Jurnal Tematik. Vol.3. No.12. Hal: 1-15.
- Sugiono. 2009. *Metode Penelitian Pendidikan pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, R&D*. Bandung: Alfabeta.
- Suprijono, A. 2009. *Cooperatif Learning Teori dan Aplikasi Paikem*. Pustaka Pelajar, Yogyakarta.
- Trianto. 2010. *Mendesain Model Pembelajaran Inovatif-Progresif*. Jakarta: Kencana.
- Yensy, B, Nurul Astuty. 2012. *Penerapan Model Pembelajaran Kooperatif Tipe Examples Non Examples dengan Menggunakan Alat Peraga untuk Meningkatkan Hasil Belajar Siswa di Kelas VIII SMP N 1 Argamakmur*. Jurnal Exacta. Vol 10. No.1. Hal: 24-35